

POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK
KAJIAN SURAH ABASA AYAT 1-10



Oleh:

ANTONY

IAIN
PALANGKARAYA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2019 M /1 441

POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK
KAJIAN SURAH ABASA AYAT 1-10

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:

ANTONY
NIM : 1401111869

IAIN
PALANGKARAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M /1 441

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antony

NIM : 140 1111 869

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK KAJIAN SURAH ABASA AYAT 1-10”** adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



ANTONY
NIM. 140 1111 869

PERSETUJUAN SKRIPSI


Judul : POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK
KAJIAN SURAH ABASA AYAT 1-10

Nama : Antony
NIM : 140 1111 869
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata I (S1)


Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Agustus 2019


Pembimbing I,


Dr. H. Zainab Hartati, M.Ag
NIP.19730601 199903 2 005


Pembimbing II,


Drs Rofi'i, M.Ag
NIP.19660705 199403 1 010

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Sri Hidavati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik
Kajian Surah Abasa Ayat 1-10

Nama : Antony

Nim : 1401111869

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

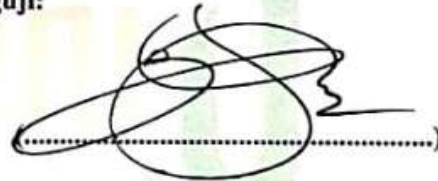
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi FTIK Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada :

Hari : Senin

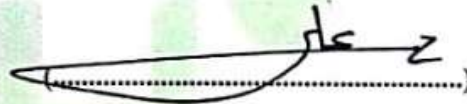
Tanggal : 09 September 2019 M / 09 Muharram 1441 H

Tim Penguji:

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua Sidang/Penguji)



2. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
(Penguji Utama)



3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
(Penguji II)



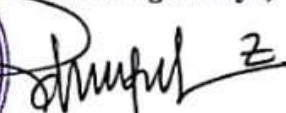
4. Drs. Rofi'i, M.Ag
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,




Dr. H. Kodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 196710031993032001

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan Skripsi**
An. Antony

Palangka Raya, Agustus 2019

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Antony**

NIM : **140 1111 869**

Judul : **POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK KAJIAN SURAH ABASA AYAT 1-10**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP.19730601 199903 2 0051

Pembimbing II,



Drs Rofi'i, M.Ag
NIP.19660705 199403 1 010

POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK KAJIAN SURAH ABASA AYAT 1-10

ABSTRAK

Hubungan guru dengan murid didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak maksimal. Untuk menjalin hubungan tersebut, seorang guru harus memahami bahwa dalam suatu kelas ada yang tidak dapat dielakkan yaitu adanya perbedaan individu, baik dari aspek biologis, intelektual maupun psikologis.. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi guru dengan peserta didik kajian surah Abasa ayat 1-10 menurut tafsir Al-Azhar, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Al-Qurthubi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola interaksi guru dengan peserta didik kajian surah Abasa ayat 1-10 menurut tafsir Al-Azhar, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Al-Qurthubi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library research*. Sumber data dalam penelitian ini primer yaitu tafsir Al-Azhar, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Qurthubi dan skunder yaitu buku pendukung, buku-buku yang menunjang dan berkaitan serta relevan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian adalah peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah 1). Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa pola interaksi yang digunakan adalah pola “guru-anak didik-anak didik (tiga arah)”. Maka dapat diilustrasikan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai guru. Sedangkan Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum diilustrasikan sebagai murid yang ingin mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad. 2). Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pola interaksi yang digunakan juga menggunakan pola “guru-anak didik- anak didik (tiga arah)”. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa kita sebagai seorang guru harus bersikap adil dan tidak boleh membeda-bedakan murid yang satu dengan murid lainnya, tidak berpikiran negatif terhadap murid dan juga harus berhati-hati dalam mengambil keputusan.3) Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pola yang digunakan adalah pola dua arah, dan Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa seorang murid harus mempunyai adab dalam proses pembelajaran, dan bersikap sopan terhadap guru. jika dihubungkan dengan pola interaksi edukatif seharusnya seorang guru yang sedang menerangkan murid tidak boleh menyela apa yang diterangkan oleh guru.

Kata kunci : Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi.

THE PATTERNS OF TEACHER INTERACTION WITH STUDENTS OF SURAH 'ABASA STUDY VERSES 1-10

ABSTRACT

The relationship between teacher and student in the teaching and learning process is a very determining factor. However the good learning material provide and the perfect method used, but if the interaction between teacher and student is not harmonious, then it can create a result that is not optimal. To establish these relationships, a teacher must understand that there is something inevitable in a class that is the existence of individual differences, both from biological, intellectual and psychological aspects. The formulation of the problem in this research is how the pattern of teacher interaction with students of Surah Abasa study verses 1-10 according to Al-Azhar's interpretation, Ibn Kathir's interpretation, and Al-Qurthubi's interpretation. The purpose of this study is to describe the pattern of teacher interaction with students of Surah Abasa study verses 1-10 according to Al-Azhar's interpretation, Ibn Kathir's interpretation, and Al-Qurthubi's interpretation.

This research used the library research method. The primary data sources in this study was Al-Azhar's interpretation, Ibn Kathir's interpretation and Al-Qurthubi's and secondary interpretations, namely supporting books, the books that supported and related, also relevant to this research. The research instrument was the researcher. In this study the data collection technique was used the documentation technique. In this study the analysis of the data was used descriptive analysis.

The results of this study are 1). Al-Azhar's interpretation explains that the pattern of interaction used is the pattern of "teacher-students-students (three directions)". Then it can be illustrated that the Prophet Muhammad as a teacher. While the Quraysh and Abdullah Ibn Umm Maktum are illustrated as students who want to get teachings from the Prophet Muhammad. 2). Ibn Kathir's interpretation explains that the pattern of interaction used also uses the pattern of "teacher-students-students (three directions)". Ibn Katisr also explained that we as a teacher must be fair and must not discriminate between students with other students, do not think negatively towards students and also must be careful in making decisions. 3) Tafsir Al-Qurthubi explains that the pattern used is a two-way pattern, and the Al-Qurthubi also explains that students must have manners in the learning process, and be polite to the teacher. if related to educative interaction patterns, a teacher who is explaining students should not interrupt what is explained by the teacher

Keywords: Al-Azhar's interpretation, Ibn Kathir's interpretation, and Al-Qurthubi's interpretation.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan keimanan, keislaman, kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman, karena atas jasa beliau kita bisa menjadi manusia yang bermoral dan berilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan tulisan ini.

Penulis sudah banyak menerima bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Sri Hidayati, MA. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah mengesahkan judul skripsi.

3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, Dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rofi'i M,Ag. Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang bersabar dalam memberikan do'a dan perhatiannya. Dan kepada teman-teman yang telah mendukung, memberikan motivasi sehingga bisa tersusunnya skripsi ini.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palangka Raya, Agustus 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah Robbil ‘Alamin Atas nikmat yang Allah berikan kepada saya hingga detik ini sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan strata satu ini. Dengan rasa hormat dan kasih sayang karya ini ku persembahkan kepada

Pertama, kepada Orang tua tercinta Ayah (H. Masri) dan Ibu (Hj. Hamidah) yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam segala hal serta yang selalu mengiringi langkah dengan doanya, terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk kedua orang tua tercinta semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, kakak-kakak Nepi puspita sari, Robiyansah, Yesi novita dan Isna dewi yang telah memberikan semangat kepada saya selama menjalankan studi saya dan selalu memberikan motivasi serta nasihat.

Ketiga kepada teman-teman Mahad angkatan 2014 dan teman terbaik (Ozone, Hendra, Rizal, Tulus, Syarif, Arifandi, Irfan, Reza, dan Amir). Terima kasih untuk kebersamaan dan motivasinya dalam suka maupun duka semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT

Terakhir Teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah sama-sama berjuang dari awal terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

Serta para guru dan dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya selama ini mudah-mudahan kalian diberikan tempat yang mulia disisi Allah SWT.

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

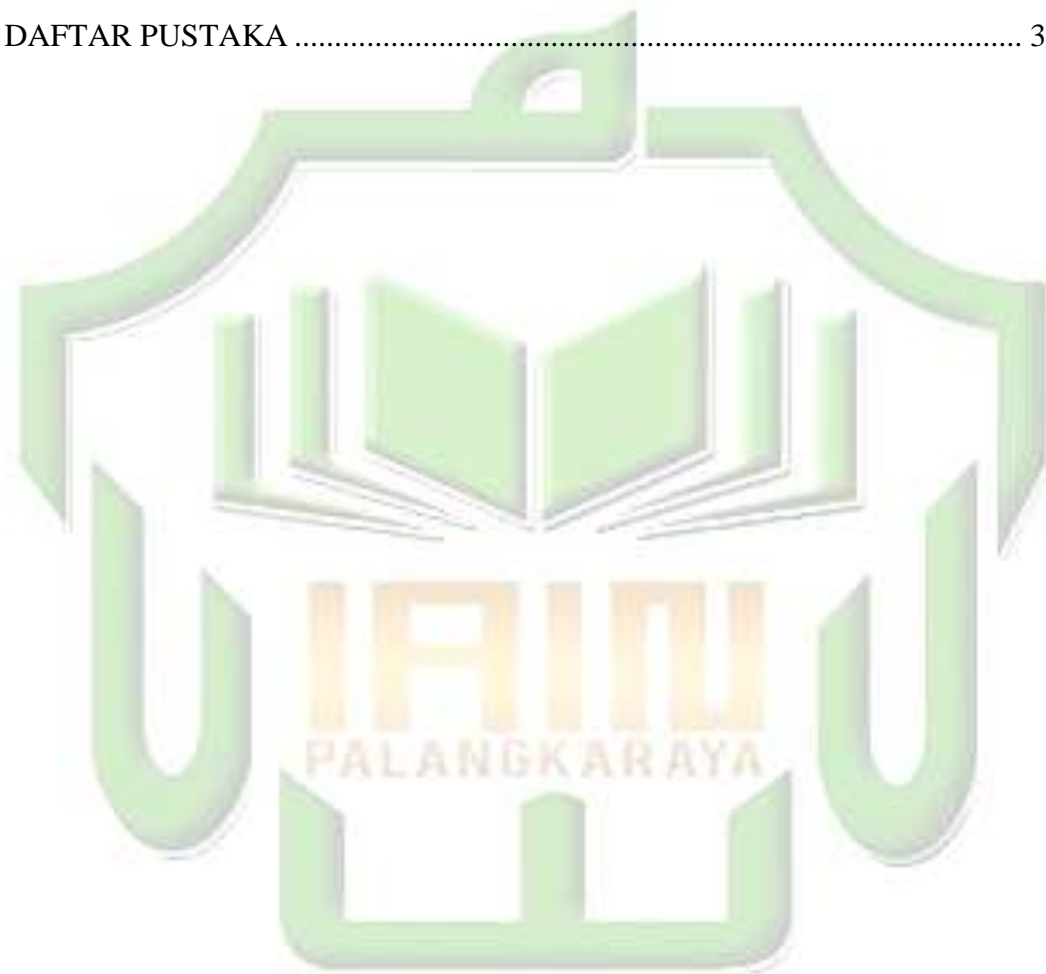
dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penelitian Terdahulu	7
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Batasan Masalah	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Definisi Pola dan Interaksi Edukatif	13
B. Macam-macam Pola Interaksi.....	15
C. Pendidik	18
D. Kedudukan Pendidik Dalam Islam	19
D. Peran Guru Dalam Interaksi Edukatif.....	21
E. Peserta Didik.....	26
F. Tugas Peserta Didik	27
G. Al-Qur'an.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Waktu dan Tempat Penelitian	31
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
C. Obyek Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan data.....	33

F. Teknik Analisa Data	33
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	34
A. Biografi Para Mufasir.....	34
B. Analisis Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Kajian Surah Abasa Ayat 1-10 42	
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh .perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget (1896) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dalam arti sempit pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ilmu merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu "*pedagogics*". Pedagogics sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paids*" yang artinya anak, dan "*againein*" yang artinya membimbing. (Faturrahman, 2012 :1)

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Faturrahman 2012 :1)

Dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, tugas guru dapat dibantu oleh unsur lain, seperti media teknologi, sekalipun fungsi guru tidak dapat digantikan. (Mahmud, 2012:170)

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistic yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka. (Hamzah B. Uno, 2009: 19)

Guru harus bisa bergaul dengan elemen-elemen pendidikan, mulai dari anak didik, sesama guru, pimpinan, karyawan, pegawai, orang tua dan wali murid dengan baik. Mereka adalah partner dan mitra kerja dalam menjalankan dan mengembangkan dunia pendidikan. Dengan komunikasi yang baik dan

lancar, guru akan menjadi bagian dari tim besar yang dimaksimalkan untuk kemajuan dunia pendidikan. (Jamal Ma'mur, 2009: 151)

Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan di sekitar manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif. Interaksi yang dapat disebut interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik dan untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Dalam hal ini yang menjadi pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi tersebut, karena kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja. (Sardiman A.M, 2014:8).

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran). (Ahmad Rohani, 2004: 94)

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi

pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri peserta didik yang sedang belajar. (Usman, Moh. Uzer, 2011:4).

Guru di dalam islam menempati kedudukan yang sangat mulia. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk anak didik menjadi *insanu kamil* (manusia yang sempurna) sebagai khalifah yang mulia di atas bumi ini. Oleh karena itu guru di samping dituntut untuk memiliki keahlian khusus, ia juga harus mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan anak didiknya agar ia dapat menjadi contoh dan teladan untuk anak didiknya.

Tercapainya proses belajar mengajar dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar tersebut adalah adanya interaksi yang baik antara guru dengan murid. Di mana seorang guru menyayangi peserta didiknya seperti anaknya sendiri, dan peserta didik menghormati gurunya sebagaimana ia menghormati dan menghargai orang tua sendiri.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan dan tujuan. Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik. Tugas membimbing tersebut mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dapat disadari bahwa perubahan yang tidak didasari oleh bimbingan, maka perubahan tersebut tidak akan terarah dalam perkembangannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Di sinilah

guru dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang berguna. Sehingga guru harus mampu dan menciptakan situasi yang kondusif dan interaksi yang baik antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran. (Pidarta Made, 2011:90)

Dalam Surah Abasa ayat 1-10 yang berbunyi :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مِنْ أَسْتَعْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ۝٧ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ۝١٠

Artinya :

(1)Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

Beberapa kalangan mufasir menerangkan, “pada suatu hari, Rasulullah saw. Berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy. Dalam riwayat Anas bin Malik r.a disebutkan, pembesar itu bernama Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Mutholib. Beliau sangat sering melayani mereka dan sangat menginginkan agar mereka beriman. Tiba-tiba, datang kepada beliau seorang laki-laki buta, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Mulailah Abdullah meminta Nabi saw untuk membacakan beberapa ayat al-

Qur'an kepadanya dan berkata " Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepada engkau." Rasulullah saw berpaling darinya dengan wajah masam, menghindar dan tidak suka berbicara dengannya, lalu melanjutkan dialognya dengan orang lain. Setelah usai melaksanakan urusannya, Rasulullah saw pun kembali pulang, tiba-tiba Allah menahan pandangannya. Selanjutnya Allah menurunkan ayat, "Dia bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya, atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya." Keberpalingan itu karena Rasulullah sangat menginginkan kalau saja saat itu dihentikan pastilah dia tidak akan mendapatkan kesempatan untuk berbicara dihadapan para pembesar tersebut, sebab beliau sangat mengharapkan mereka mendapatkan hidayah. (M. Nasib Rifa'i, 2002, 911).

Hubungan guru dengan murid di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak maksimal. Untuk menjalin hubungan tersebut, seorang guru harus memahami bahwa dalam suatu kelas ada yang tidak dapat dielakkan yaitu adanya perbedaan individu, baik dari aspek biologis, intelektual maupun psikologis. Interaksi yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal

belajar peserta didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas seorang guru harusnya tidak bermuka masam terhadap peserta didik yang ada hubungannya dengan surat Abasa, maka penulis tertarik membahas mengenai interaksi guru dengan peserta didik dalam Q.S Abasa yang berarti bermuka masam, dalam skripsi yang berjudul **“POLA INTERAKSI GURU DENGAN PESERTA DIDIK KAJIAN SURAT ABASA AYAT 1-10”**

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian interaksi guru dengan peserta didik dalam Al-Qur'an yang dianggap relevan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Pola interaksi guru dengan murid dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Irwan Irfany, NIM : 10801100002, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam al-qur'an surat Luqman ayat 12-19.

a) Pendidikan keimanan (aqidah)

Menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Karena syirik adalah kedzaliman yang besar.

b) Pendidikan syari'ah (ibadah)

Yang di dalamnya meliputi interaksi antara seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah dan interaksi yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah) dengan mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Dalam hal ini interaksi yang dilakukan adalah bersikap baik terhadap keluarga terdekat.

c) Pendidikan Akhlak

Seorang pendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang mempunyai sifat yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang pola interaksi guru dengan murid dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19, bahwasanya seorang pendidik seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memhami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. Sedangkan sikap peserta didik yang harus dimiliki antara lain: patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri, hormat pada guru, dan tugas utama seorang anak didik adalah belajar.

(http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24727/3/AHMADI_RWANIRFANY-FITK.pdf, tgl: 20-10-2018.)

2. Interaksi Edukatif antara guru dan anak didik dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 65-82.

Tesis ini ditulis oleh Mahdalena, NIM : 110905257, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana adab (tatacara) seorang pelajar dalam menuntut ilmu, dan guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Dengan kata lain, mengajarkan tentang pola interaksi edukatif antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam tesis ini membahas tentang misteri makna kehidupan dan menampilkan sosok guru yang luar biasa dalam diri seorang Nabi Khidir yang menunjukkan kepada Nabi Musa bahwa hidup yang dijalani ternyata penuh dengan perumpamaan. Sebagaimana bunyi introduksi Musa berikut : “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu”. dalam ayat tersebut dijelaskan bentuk relasi guru dan peserta didik dalam proses perjalanan studi mereka yang begitu unik, di mana Musa mengabaikan keterbatasan keterbatasan dirinya dalam rasa hausnya untuk menambah ilmu pengetahuan dan Khidir tampil sebagai guru yang bijaksana yang memberikan Musa lebih dari satu kali kesempatan untuk terus mengikutinya.

Hasil penelitian: *pertama*, komponen interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam kisah-kisah al-Qur'an, surah al-Kahfi ayat 60-82 adalah 1) tujuan pendidikan: humanisasi; 2) pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang,

demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas; 3) anak didik: patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati, dan hormat pada guru; 4) materi: aqidah, syari'ah, dan akhlak; dan 5) metode: dialogis, uswatun hasanah, demokratis, dan mauizah. *Kedua:* penerapan prinsip-prinsip interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam kisah-kisah al-Qur'an, khususnya surah al-Kahfi ayat 60-82 adalah prinsip motivasi dan keterpaduan. (<http://digilib.iainlangsa.ac.id/288/1/ready.pdf>, tgl: 20-10-2018).

Dalam penelitian ini yang berjudul “**Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Kajian Surah Abasa Ayat 1-10**” beda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian terdahulu membahas tentang Nilai pendidikan yang terkandung dalam al-qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan makna kehidupan dan menampilkan sosok guru yang luar biasa dan bijaksana dalam surat al-Kahf ayat 65-82. Sedangkan penelitian ini lebih memaparkan dan fokus pada interaksi guru dengan murid dalam kajian Surah Abasa ayat 1-10. Penelitian ini akan membahas bagaimana seorang guru seharusnya tidak bermuka masam terhadap peserta didik yang ada hubungannya dengan surat Abasa, yaitu bersikap ramah. Karena sangat penting seorang guru menunjukkan ekspresi wajah manis terhadap peserta didik dan dapat menimbulkan interaksi yang baik selama proses pembelajaran didalam kelas. Dalam skripsi ini juga akan memaparkan kajian-kajian tafsir membahas tentang pandangan mufassir terhadap kandungan surat abasa ayat 1-10, dan pola interaksi edukatif dalam kajian Surah Abasa ayat 1-10 yang ada disurat abasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik dalam surah Abasa ayat 1-10 menurut Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik dalam surah Abasa ayat 1-10 menurut Tafsir Ibnu Katsir?
3. Bagaimana Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik dalam surah Abasa ayat 1-10 menurut Tafsir Al-Qurthubi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi guru dengan peserta didik dalam surah Abasa ayat 1-10 menurut tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui pola interaksi guru dengan peserta didik dalam surah Abasa ayat 1-10 menurut tafsir Ibnu Katsir.
3. Untuk mengetahui pola interaksi guru dengan peserta didik dalam surah Abasa ayat 1-10 menurut tafsir Al-Qurthubi

E. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis
 - a.) Sebagai bahan untuk mengembangkan teori pola interaksi guru dengan murid dalam proses pembelajaran.

- b.) Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui pola interaksi guru dengan murid yang terkandung dalam al-qur'an surat abasa ayat 1-10.

2. Manfaat Teoritis

- a.) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai interaksi edukatif yang kemudian bisa ditransformasikan kepada pendidik.
- b.) Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana di Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- c.) Penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur atau referensi baru untuk memberi wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya.

F. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang pembahasan, maka untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Pola Interaksi Guru dengan Peserta didik menurut Terjemahan (*Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu katsir, Tafsir Al-Qurthubi*), dalam al-Qur'an surah Abasa ayat1-10

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pola dan Interaksi Edukatif

Pola artinya adalah “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur”. Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, M. Dahlan menyatakan bahwa interaksi adalah aksi yang saling memberikan timbal balik. Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain untuk melahirkan komunikasi dua arah baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksipun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi. (M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, 2003; 323)

Interaksi yang bernilai edukatif, yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid adalah proses pembelajaran seorang guru menghadapi peserta didik yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi tersebut tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik guru maupun peserta didik. Sebagai contoh seorang guru mengadakan diskusi di antara anak didiknya untuk memecahkan sebuah

persoalan, disinilah proses interaksi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda dengan yang lain. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 10-11)

Guru perlu memahami gaya-gaya belajar anak didik. Kerelevansian gaya-gaya mengajar guru dengan gaya-gaya belajar anak didik akan memudahkan guru menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. Dalam interaksi edukatif, guru harus berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar tradisional. Karena gaya mengajar seperti itu sudah tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki penerapan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan anak didik harus lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Banyak kegiatan yang harus guru lakukan dalam interaksi edukatif, di antaranya memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran. Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran. Tidak ada satu pun dari komponen itu dapat guru abaikan dalam perencanaan

pengajaran, karena semuanya saling terkait dan menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000:62-63).

Jadi, Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran terpadu interaksi edukatif terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Macam-macam Pola Interaksi

Interaksi antara guru dan murid, unsur guru dan murid harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi dalam proses pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif, baik dalam sikap, mental dan perbuatan. Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 12).

Ada beberapa pola interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran yaitu yang dilakukan antara guru dengan murid, di antaranya yaitu :

1. Pola guru-anak didik (satu arah)

Komunikasi satu arah biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru

dengan peserta didik yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar peserta didiknya hanya dengan menyuapi makanan kepada peserta didiknya. Sehingga peserta didik yang selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Pelaksanaan bentuk interaksi seperti ini gurulah yang berperan penting, gurulah yang aktif, peserta didik pasif dan semua kegiatan berpusat pada guru. Guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, dan sumber segala yang diperlukan siswa disekolah.

2. Pola guru-anak didik-guru (dua arah)

Model pembelajaran dua arah ini yaitu guru aktif dan peserta didik juga aktif. Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab, setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru. Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam bentuk ini, guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada peserta didik.

3. Pola guru-anak didik-anak didik (tiga arah)

Komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang di mana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Sebenarnya interaksi yang seperti ini bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan juga adanya hubungan interaktif antara setiap individu. Setiap individu ikut aktif dan tiap

individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi agar tiap individu murid dapat aktif belajar.

Setiap peserta didik memegang peran di dalam proses belajar mengajar seperti ini. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Peserta didik dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat pengalaman dari siswa lain. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaktif antara guru dengan murid, serta antara peserta didik dengan peserta didik.

4. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik (multi arah)

Interaksi ini, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan peserta didik sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi peserta didik tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari interaksi seperti ini, peserta didik memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri. Pola interaksi seperti ini, guru harus memberi motivasi agar peserta didik mampu memahami masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut. Dengan kondisi belajar seperti ini, maka setiap peserta didik ketika menghadapi suatu masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatifnya sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar.

5. Pola melingkar

Pola komunikasi melingkar ini, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan

berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 13-14).

C. Pendidik

Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam, dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. yang paling penting dari keduanya ialah manusia. Alam itu tidak melakukan pendidikan secara sadar; kebudayaan juga. Sedangkan manusia, ada yang melakukan pendidikan secara sadar dan ada yang tidak dengan kesadaran, dan ada yang sadar dan kadang-kadang tidak. (Ahmad Tafsir, 2008; 170)

Dalam konteks pendidikan islam “pendidikan” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan pendidikan dalam konteks islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut dengan gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syeikh*. Sebagaimana teori barat, pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif(rasa), kognitif(cipta), maupun psikomotorik(karsa). (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008; 87)

Pendidik atau guru mempunyai peran yang signifikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui apa sebenarnya

pengertian dari guru itu sendiri. Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sedangkan Drs. Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. H. Abdurahman mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya, baik lembaga pendidikan maupun lembaga luar sekolah. (Nuni Yusvarera Syatra, 2013:55)

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa guru pada prinsipnya merupakan suatu profesi yang mempunyai keahlian tertentu, di mana masyarakat menempatkan pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan karakter budaya bangsa.

D. Kedudukan Pendidik Dalam Islam

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam islam, orang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah Swt. daripada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. . (Kementrian Agama RI, 2011)

Peranan pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia. (Moh Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, 2012: 142-143)

Ibnu Sina dalam kitab Al-Siyasah fi al-Tarbiyah (1954:134) menghendaki agar seorang pendidik memiliki kepribadian, pengetahuan, dan pandangan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Saw., karena pendidik yang pada hakikatnya juga ulama adalah sebagai pewaris Nabi. Dengan kepribadian seperti itu, pendidik memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat menurut pandangan agama.

Penghormatan terhadap pendidik demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Jasa pendidik yang terpenting meliputi (1) pendidik sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada peserta didiknya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri. Orang seperti inilah yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa; (2) pendidik sebagai pembina akhlak yang mulia dan merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa; (3) pendidik sebagai pemberi petunjuk kepada peserta didik tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa penciptanya yang menyebabkan dirinya tidak sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orangtua, dan kepada orang lain. (Moh Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, 2012: 144)

D. Peran Guru Dalam Interaksi Edukatif

Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pemeran utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam belajar mengajar bukan sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, bukan hanya

penyampaian materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana menanamkan sikap dan nilai pada peserta didik yang sedang belajar. (Supardi, 2013; 90)

Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran guru, dalam buku *Pengelolaan Pengajaran*, secara singkat Drs. H. Abdurrahman, S.Pd. menekankan bahwa untuk mengetahui tugas-tugas keguruan itu, seorang guru harus berperan sebagai:

1. Motivator, artinya seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.
2. Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif.
3. Organisator, artinya guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.
4. Informator, artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik. (Nuni Yusvarera Syatra, 2013: 58-59)
5. Inspirator, sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari

pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

6. Inisiator, dalam peranan sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus dioerbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus di perbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus di perbaharui sesuai dengan kemjuan media komunikasi dan informasi abad ini. guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
7. Pembimbing, peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).
8. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang.

Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

9. Pengelola kelas, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di dalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
10. Mediator, sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media material maupun nonmaterial. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan media diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tangahi, bagaimana

menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

11. Supervisor, sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.
12. Evaluator, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek instrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai. Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. (Syaiiful Bahri Djamarah, 2000: 44-48).

E. Peserta Didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. anak didik adalah unsur yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 51)

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan (Muhaimin dan Mujib, 1991:137). Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. (Nuni Yusvarera Syatra, 2013: 166).

Pada dasarnya peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. berbeda dengan komponen-komponen lain dengan sistem pendidikan karena kita menerima “material” ini sudah setengah jadi, karena memang peserta didik dalam islam memiliki sebuah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah. Sedangkan komponen-komponen

pendidikan lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. (M. Muntahibun Nafis, 2011; 118)

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau *tholib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)”. Sedangkan *tholib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi”. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*tholib*). (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008; 104)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.

F. Tugas Peserta Didik

Sa'id Hawwa (1999) menjelaskan adab dan tugas peserta didik (yang dapat juga disebut sifat-sifat peserta didik) sebagai berikut:

Pertama, peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan sholat, tidak sah apabila tidak suci dari hadats dan najis. Menyerahkan hati dan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari

kekotoran akhlak. Intinya peserta didik itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlak.

Kedua, peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melengharkannya dari menuntut ilmu. Jika pikiran terpecah maka murid tidak akan memahami hakikat. Karena itu dikatakan “ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagaimana sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu.

Ketiga, tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh terhadap guru seperti patunya orang sakit kepada dokter yang merawatnya.

Keempat, peserta didik harus menjaga diri dari perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.

Kelima, penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.

Dari sekian adab dan tugas peserta didik yang dijelaskan oleh Sa'id Hawwa tersebut diatas ada dua hal yang menjadi inti, yaitu pertama, peserta didik harus selalu berusaha menyucikan jiwanya, dan kedua, peserta didik harus patuh pada gurunya. (Ahmad Tafsir, 2008; 166-168).

G. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah dzat yang maha pencipta alam semesta, yang ditunjukkan bagi seluruh umat manusia, didalamnya

terkandung pesan-pesan Ilahi kepada manusia, oleh sebab itu ia berkedudukan amat penting. Secara etimologi dalam kamus arab-indonesia kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang maknanya "membaca kitab" (Mahmud Yunus, 2010; 335)

Menurut Abu Syuhbah Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a* yang artinya "bacaan" kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah:

"Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas." (Said Agil Husin Al-Munawar. 2003; 4-5).

Al-Qur'an juga merupakan suatu mukjizat yang terbesar dan kekal abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. mempunyai kedudukan yang sungguh mulia, dan mendapatkan tempat yang agung dihati umat islam. Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul yang terdahulu, baik itu berupa petunjuk, perbaikan, dan pendidikan.

Kemukjizatan Al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi, *pertama* isi kandungan Al-Qur'an, *kedua* dari segi bahasa Al-Qur'an. Al-Qurthubi dalam kupasannya tentang Al-Qur'an mengemukakan sepuluh aspek mukjizat Al-Qur'an yaitu:

- a. Aspek bahasa yang melampaui seluruh cabang bahasa Arab.
- b. Gaya yang melampaui keindahan gaya bahasa arab umumnya.

- c. Keutuhannya tak tertandingi
- d. Aspek peraturannya yang tidak terlampaui.
- e. Penjelasan tentang hal-hal ghoib, hanya dapat ditelusuri lewat wahyu semata.
- f. Tidak ada hal yang bertentangan dengan sains-alami (*Natural Sciences*).
- g. Memenuhi seluruh janji-janjinya, baik tentang limpahan rahmatnya atau ancaman-ancamannya.
- h. Pengetahuan yang sangat luas.
- i. Memenuhi keperluan dasar manusia.
- j. Pengaruh terhadap kalbu manusia. (Ahmad Von Denfier, 1988; 178).

Pada uraian diatas peneliti dapat memhami bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dirurunkan sebagai mukjizat yang luar biasa kepada Nabi Muhammad SAW. hanya dinisbahkan kepada Allah semata karena lafazh maupun maknanya, seluruh isi Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, yang senantiasa terpelihara keasliannya sejak pertama kali diturunkan sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat yang berisikan petunjuk-petunjuk bagi seluruh manusia untuk selalu membaca, memhami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan suatu ibadah , mendengarkanpun dapat pahala, walaupun hanya satu huruf.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan adalah selama 2 bulan, dimulai dari tanggal 06 april 2019 sampai dengan 06 juni 2019.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka tempat yang digunakan adalah di perpustakaan IAIN Palangka Raya dan tempat lainnya.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya jawaban dan analisis terhadap pokok permasalahan penelitian digambarkan secara deskriptif, kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan bermaksud menelaah untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

C. Obyek Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang sifatnya tekstual dan kontekstual. Peneliti menggunakan pendekatan metode Tahlili. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah difokuskan pada objek kajian tentang Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik dalam al-Qur'an surah Abasa ayat 1-10. Paparan teks yang sebagian termaktub dalam latar belakang masalah menjadi obyek atau teks dalam lingkup studi penulis melalui penelitian kepustakaan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Lexy J. Moleong, 2007 : 6)

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah terjemahan *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Ibnu katsir*, *Tafsir Al-Qurthubi*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku pendukung, buku- buku yang menunjang dan berkaitan serta relevan dengan pembahasan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan data

Mengingat sumber data penulisan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, maka pencarian data-data yang digunakan untuk membahas masalah pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mempelajari bagian-bagian yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

F. Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis isi (*content analysis*), yaitu dengan melihat isi dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

Analisis tersebut dilakukan dengan penelitian analisis isi yang berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Metode Analisis isi menuntut beberapa persyaratan: objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan.

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Para Mufasir

1. Hamka

a. Kelahiran

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiih. (Irfan Hamka, 2013: 289).

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan ummi kami, Hajah Siti Raham Rasul. Setelah ummi meninggal pada tahun 1971, kurang lebih 6 tahun kemudian, Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah biasa kami panggil dengan sebutan ibu, yang meninggal dunia beberapa tahun setelah Ayah meninggal dunia.

b. Pendidikan

Secara formal, Hamka hanya mengenyam pendidikan sekolah desa, namun tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918, Hamka belajar agama Islam di Sumatra Thawalib, Padang Panjang. Ini pun tidak selesai.

Tahun 1922, Hamka kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukit tinggi, juga tidak selesai. Akhirnya, Hamka banyak menghabiskan waktunya

dengan belajar sendiri, otodidak. Hamka banyak membaca buku. Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.

Jabatan atau amanah yang pernah Hamka emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, Hamka menjabat sebagai konsul Muhammadiyah Sumatra Timur. Tahun 1947, sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1955-1957, Hamka terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960, Hamka dipercaya sebagai Penedidikan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, Hamka ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975, Ayah dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang bersamaan, Ayah juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama 2 Periode (Irfan Hamka, 2013: 290).

c. Karya-karyanya

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulis (artikel dan buku) Hamka yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi beberapa bidang, di antaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir al-Qur'an dan otobiografi. (Irfan Hamka, 2013: 291).

Karya-karya Ayah tak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Di buku misalnya: selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, Hamka juga

menulis tentang politik sejarah, budaya, dan sastra. Beberapa di antaranya berjudul:

- 1) *Si Sabariyah*
- 2) *Agama dan Perempuan*
- 3) *Pembela Islam*
- 4) *Adat Minangkabau*
- 5) *Agama Islam*
- 6) *Kepentingan Tabligh*
- 7) *Ayat-ayat Mi 'raj*
- 8) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- 9) *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*
- 10) *Merantau ke Deli*
- 11) *Keadilan Ilahi*
- 12) *Tua Direktur*
- 13) *Angkatan Baru*
- 14) *Terusir*
- 15) *Di Dalam Lembah kehidupan*
- 16) *Ayahku*
- 17) *Falsafah Hidup*
- 18) *Demokrasi Kita.* (Irfan Hamka, 2013: 243).

Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian,

pada tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI pada tahun 1986. Dan di tahun 2011, Hamka mendapat penghormatan dari pemerintah RI sebagai Pahlawan Nasional.

d. Wafatnya

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang. (Irfan Hamka, 2013: 291).

2. Abul Fida' Imaduddin Ismail (Ibnu Katsir)

a. Nasib, kelahiran dan pendidikan-pendidikannya

Dia adalah Abu Al Fida Imaduddin Ismail bin Syaikh Abu Hafizh Syihabuddin Umar, ia adalah khatib di daerahnya, Ibnu Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dzar' Al Qursyi, asal Al Bashrawi. Tumbuh besar di Damaskus dan mendapatkan pendidikan di sana.

Abu Al Mahasin ad-Dimasyqi berkomentar di dalam "*Dzail Tadzkiratul Huffazh* ": Ibnu Katsir adalah seorang Syaikh, al Imam, al Alim, al Hafizh, al Mufid, tokoh kaliber. Ia adalah, Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dzar' Al Bashrawi, Ad-Dimasyqi, As-Syai'i (bermadzhab Syafi'i). Ia dilahirkan di desa Mijdal termasuk bagian kota

Bushra sebelah timur Damaskus pada tahun 701 H, ayahnya adalah seorang khatib yang wafat pada saat ia berusia 4 tahun (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 8).

Kemudian dia pindah ke Damaskus pada tahun 706 H. Pada saat usianya 5 tahun. Kemudian ia memperdalam fikih kepada syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Farhah, wafat tahun 729 H. Ia mendengar ilmu di Damaskus dari Isa bin Muth'im, dari Ahmad bin Abu Thalib, yang mencapai usia lebih dari 100 tahun, ia lebih tersohor dengan sebutan Ibnu Syahnah dan Hijar, wafat tahun 730 H. Ia juga menjalin hubungan keluarga (menjadi menantu) dengan al hafizh Al Mazyi, maka ia pun banyak meriwayatkan darinya, berfatwa, menelaah, dan berdiskusi dengannya. Ia sangat mumpuni dalam fikih, tafsir, nahwu, dan sangat mengerti tentang kondisi para perawi dan kritikus hadits. Adz-dzahabi menyebutkan di dalam "*masudah thabaqat al hafazh dan al mu'jam al mukhtash* ": ia adalah seorang yang fakih, (mumpuni dalam ilmu fikih), solid, muhaddits, pentahqiq, mufassir, pengkritik, dan memiliki beberapa karangan *mushannaf* yang sangat baik. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 8).

Sejarawan tersehor, Abu Al Muhasin Jamaludin Yusuf bin Saifudin yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taghari Burdi Al Hanafi di dalam kitabnya "Al Minhal Ash-Shafi' " dan "Al Mustaafi Ba'dal Wafi": syaikh Imam Al Allamah Imaduddin Abu Al Fida senantiasa menyibukkan diri dalam ilmu, konsisten, menyimpulkan dan berkarya, ia mahir dalam fikih, tafsir, dan hadits, ia menghimpun dan menulis, meneliti, membuat disiplin ilmu yang baru, dan

mengarang. Ia sangat banyak meneliti hadits, tafsir, fikih, bahasa arab, dan lainnya. Juga berfatwa dan senantiasa mempelajari hal baru hingga wafat. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007 : 10).

b. Kitab-kitab besar dan berbagai mukhtasar karangannya

- 1) Tafsir Al-Qur'an Al Karim.
- 2) Kitab sejarah "Al Bidayah wa An-Nihayah".
- 3) Kitab "*At-Takmil ji Ma'rifati Ats-Tsiqat wa Adh-Dhua'afa wa Al Majahil*".
- 4) Kitab "*Al Huda wa sunan fi Ahadits Al Masanid wa sunan*".
- 5) Thabaqat Syafi'iah satu jilid sederhana dilengkapi manaqib syafi'i.
- 6) Ia mentakhrij hadits-hadits "*Adillah At-Tanbih*" dalam fikih Syafi'i
- 7) Ia mentakhrij hadis-hadis "Mukhtashar Ibnu Hajib Al Ashli"
- 8) Membuat *Syara Bukhari* namun tidak menyempumakannya.
- 9) Membuat kitab besar mengenai hukum, namun tidak menyempurnakannya, dan sudah sampai pada bab tentang haji.
- 10) Membuat ringkasan Ibnu Shalah dalam ilmu hadis. Al haiizh Al Asqalani berkata, "Ia banyak memberikan manfaat dalam kitab itu."
- 11) Musnad Syaikhaini, yakni Abu Bakar RA dan Umar RA.
- 12) Sirah nabawiyah yang panjang lebar. Ia menyebutkannya pada saat menafsirkan surah Al Ahzab dalam kisah perang khandak.
- 13) Ringkasan sirah nabawiyah yang diterbitkan di mesir pada tahun 1358 H. Dengan nama "*Al Fushul fi Ikhtishar Sirah Ar-Rasul*".
- 14) Kitab "Al Muqaddimah" yang ia sebutkan dalam ringkasan Muqaddimah Ibnu Shalah dan menyempurnakannya.

15) Ikhtisar *Ulum Al Hadits*.

16) *Risalah fil Jihad* (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 12).

c. Wafatnya

Pengarang *Minhal Ash-Shafi'* berkata, ia wafat pada hari Kamis, tanggal 26 sya'ban 774 H pada usia 74 tahun. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, ia kehilangan penglihatan (buta) di akhir usianya. Semoga Allah senantiasa merahmati dan meridhainya. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 13).

3. Al-Qurthubi.

a. Kelahiran

Imam al-Qurthubi memiliki nama lengkap, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh. Al-Anshari al-Khazraji al-Qurthubi. Informasi tentang kehidupannya sedikit sekali diketahui. Tentang kelahirannya, hanya diketahui bahwa ia lahir di Spanyol tahun 580 H bertepatan dengan tahun 1184 M.

Sebagai seorang ulama al-Qurthubi termasuk faqih dari kalangan mazhab Maliki, Imam al-Qurthubi meninggalkan fanatisme jauh-jauh serta menghargai setinggi-tingginya perbedaan pendapat. Imam al-Qurthubi tidak senantiasa sependapat dengan Imam Mazhabnya dan ulama' lain, baik di dalam maupun di luar mazhabnya, namun tidak mengundang polemik. Tafsirnya, al-Jami' fi Ahkam al-Quran, merupakan suatu karya Ensiklopedis yang menyatukan hadits dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik.

b. Karya-karya

- 1) *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Himpunan Hukum-hukum al-Quran)
- 2) *Syarh at-Ta qsa* (penjelasan yang menadalam).
- 3) *Al-Asna fi Syarh Asma' al-Husna* (uraian luas mengenai Nama-nama yang baik (Allah Swt).
- 4) *At-Tizkar fi Afdal al-Azkar* (peringatan tentang zikir yang paling afdal).
- 5) *At-Tazkirah bi Umur al-Akhirah* (peringatan tentang Hal-hal yang berkaitan dengan Persoalan-persoalan Hari akhirat).
- 6) *Qam' al-Hirs bi az-Zuhd wa al-Qana 'ah wa radd zill as-Su 'al bi al-Kutub wa Asy-Syafa 'ah* (menerangi ketamakan dengan perilaku Zuhud dan mudah cukup dan menjawab pertanyaan yang buruk dengan alQur'an dan syafaat).
- 7) *Urjuza* (buku yang menghimpun nama-nama Nabi Muhammad Saw).

c. Wafatnya

Imam al-Qurthubi wafat pada hari senin tanggal 9 syawal 671 h/1272 M di Kaira, Mesir. Kemudian pada tahun 1971 M, dibangun masjid besar yang diberikan nama al-Qurthuba.

B. Analisis Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Kajian Surah Abasa

Ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ (3) أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ (4) أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۚ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ (6) وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ۚ (7) وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ (8) وَهُوَ يَخْشَى ۚ (9) فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ۚ (10)

Artinya :

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. (Departemen Agama RI, 2006 : 871)

Pola bisa diartikan corak, gambar, model, sistem dan lainnya. Sedangkan M. Dahlan mengungkapkan tentang interaksi adalah aksi saling memberikan timbal balik. Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik orang satu dengan orang lainnya. Proses interaksi itu sendiri terdiri antara aksi dan reaksi. Apabila timbul aksi maka terjadilah reaksi. (M. Dahlan Y. Al-Barry dan L Lya Sofyan Yacub, 2003:323).

Interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid haruslah selalu aktif. Proses interaksi sendiri sebagaimana penjelasan M. Dahlan di atas tidak akan

terjadi interaksi apabila hubungan kausalitas tidak terlaksana, yaitu apabila guru dan murid tidak saling memberikan *feedback*. Kegiatan interaksi sendiri dalam pembelajaran memiliki berbagai macam corak mulai dari kegiatan didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan Pendidikan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 12).

Interaksi yang bernilai edukatif yaitu memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif menggambarkan hubungan dengan sejumlah pengetahuan sebagai medianya, sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Pola interaksi sendiri antara guru dan murid dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pola guru-anak didik (satu arah)
2. Pola guru-anak didik-guru (dua arah)
3. Pola guru-anak didik-anak didik (tiga arah)
4. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik (multi arah)
5. Pola melingkar

Sebelum masuk kepada kajian surah abasa patutlah diketahui bahwa sebab turunnya (*asbab an-nuzul*). Surah abasa memiliki arti bermuka masam. Hal ini terkait dengan sebab turunnya sendiri, menurut Subki Al-Saleh *asbab an-nuzul* adalah sebab turunnya ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab tertentu, atau memberi jawaban terhadap sebab tertentu, atau menerangkan hukum pada

masa terjadinya suatu kejadian atau perkara tertentu. (Ahmad Syadili dan Ahmad Rofi'I, 2000: 89) Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa *asbab an-nuzul al-Qur'an* adalah turunya ayat Al-Qur'an adakalanya dikarenakan hal tertentu atau beberapa ayat yang turun karena suatu sebab.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, surah Abasa ayat 1-10 mempunyai asbab an-nuzul yaitu Surah ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta bernama Ibnu Ummi Maktum anak paman Khadijah. Beliau termasuk di antara sahabat muhajirin yang pertama memeluk Islam. Ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan jihad dan meninggalkan kota Madina, beliau ini sering ditunjuk oleh Rasulullah untuk menjadi sesepuh kota Madinah seperti mengimami sholat dan juga melantunkan adzan sebagaimana dilakukan oleh Bilal bin Rabah.

Sebab turunnya surah 'Abasa terjadi di Makkah yaitu ketika Rasulullah berdialog dan menerima kehadiran para pembesar Quraisy, dengan harapan mereka bersedia memeluk Islam. Pada saat yang sama datang seorang sahabat yang buta, bernama Ibnu Umi Maktum, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk agama". Mendengar perkataan Ummi Maktum Rasulullah SAW. berpaling dengan muka masam. Beliau tetap menghadap dan menyambut para pembesar Quraisy. Melihat keadaan Rasulullah SAW. yang demikian, maka Umi maktum bertanya: "Wahai Rasulullah, adakah kata-katamu mengganggu pembicaraanmu dengan para pembesar Quraisy itu?". Rasulullah menjawab: "Tidak, sama sekali tidak". Dengan adanya kejadian ini, maka Allah SWT segera mengutus Jibril menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. berupa ayat ke-1

sampai dengan ayat ke-10 dari surah ‘Abasa. Yakni sebagai teguran atas sikap Rasulullah SAW. yang bermuka masam ketika menerima Umi Maktum yang buta dihadapan pembesar Quraisy. (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Aisyah. Abi Ya’la meriwayatkan pula dari Anas). (Mudjab Mahali, 2002 : 870).

Allah menyampaikan teguran kepada Nabi Muhammad SAW yang bersikap acuh terhadap Ibnu Ummi Maktum. Sebab hal tersebut yang dilakukan Nabi berupa bermuka masam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin. Padahal Nabi telah diperintahkan Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka dengan sebab tersebut turunlah ayat ini. (Kementerian Agama RI, 2011: 547)

Setelah mengetahui sebab turun surah abasa tadi bisa menjadikan lebih mudahnya memahamai kajian tafsir yang dilakukan beberapa pakar, sebagai berikut:

1. Kajian surah abasa 1-10 berdasarkan tafsir al-azhar (Hamka)

a. Ayat 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Artinya:

1). Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. 2). karena telah datang seorang buta kepadanya.

Hamka memaparkan dalam ayat ini ahli-ahli Bahasa yang mendalami isi Al-Qur’an merasakan betapa mulia dan tinggi susunan bahasa dari wahyu

yang diturunkan Allah terhadap rasul-Nya. Beliau disandarkan dengan halus suapaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang bertanya. Dalam menghadapi orang bertanya hendaklah selalu bermuka manis, sehingga orang yang sedang mendapatkan didikan tersebut merasa dirinya dihargai.

Berdasarkan penjelasan Pada ayat 1-2 tersebut bisa dipahami bahwa kepada Rasulullah tidak digunakan susunan bahasa yang berhadapan atau orang pertama, misalnya saja “mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?”. Namun dalam hal tersebut juga dipahami bahwa tidak juga digunakan kalimat yang bersifat larangan, semisal “Janganlah engkau bermuka masam dan berpaling”. Hal ini karena dengan susunan kata larangan, teguran tersebut menjadi lebih keras. Allah tidak menggunakan perkataan demikian dikarenakan hanya menjadikan rasul sebagai orang ketiga bukan sebagai orang pertama, supaya dalam penjelasan Al-Qur’an Allah tetap memuliakan rasul-Nya. Rasul sebagaimana penjelasan itu tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata. (Hamka, 2015: 495).

b. Ayat 3- 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ

Artinya;

(3). tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4). atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Ayat ketiga dan empat menjelaskan tentang bagaimana firman Allah menggunakan kalimat orang kedua yang susunannya halus, yaitu dengan ucapan engkau atau kamu. Penjelasan tentang ayat itu sendiri memang belum memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum dibelakang hari akan menjadi orang penting dan dapat mensucikan dirinya. Namun dalam ayat ini Allah memakai bahasa yang halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci dengan membayangkan dalam kata “barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).”

Menurut ijhtihad Nabi Muhammad SAW orang pemuka Quraisy hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang semacam Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib mendapatkan hidayah, tentulah para pengikut dibelakang mereka akan melakukan hal yang sama. Walaupun sedikit lelah dalam berdakwah terhadap mereka tidaklah mengapa apabila melihat kepada maanfaat yang akan didapat untuk Islam. Sedangkan Ibnu Ummi Maktum yang masuk ke dalam majelis itu dirasa agak mengganggu yang sedang asik mengadakan dakwah, Ibnu Ummi Maktum itu sendiri orang yang sudah masuk Islam.

Berdasarkan kedua ayat ini Rasulullah SAW diberi peringatan oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum ini lebih besar harapan berkembang menjadi seorang yang suci atau mukmin yang memiliki kebersihan hati walaupun dia dalam keadaan buta. Meskipun mata buta namun hati bersih, kebutaan tidaklah menjadi penghambat kemajuan iman tersebut.

Allah memuji seseorang yang jasmasi cacat tetapi lebih baik dari sisi keimanan. Ini merupakan pujian khusus kepada Ibnu Ummi Maktum khususnya dan juga bagi orang buta pada umumnya. Sejarah sendiri membuktikan bahwa Ibnu Ummi Maktum pada riwayat dari Qatadah diterimanya melalui Anas bin Malik bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khatab, Anas bin Malik melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqash. (Hamka, 2015: 496)

c. Ayat 5 - 6

أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

Artinya:

(5).Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6).Maka kamu melayaninya.

Menurut Hamka, yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi. Orang yang merasa dirinya kaya merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin. Orang yang merasa dirinya berkuasa, sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat rendah.

Itulah suatu ijthad yang salah. Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Padahal pekerjaan besar, revolusi

besar dan perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang merasa dirinya sudah cukup mampu. (Hamka, 2015: 496)

d. Ayat 7

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّيَّا

Artinya:

(7). *Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).*

Menurut Hamka, di dalam ayat ini Allah telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Mereka sendiri yang akan mengalami kerugian itu, karena bertahan dalam kesesatan menyembah berhala.

e. Ayat 8-10

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ تَخَشَّىٰ ۖ فَإِنَّتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

Artinya:

(8). *dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9). sedang ia takut kepada (Allah), (10). Maka kamu mengabaikannya.*

Menurut Hamka sejak teguran ini Rasulullah SAW merubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang yang baru datang dari kampung yang jauh biasa disebut orang awali atau badui ataupun disebut arab pedalaman. Dalam suatu kasus orang pedalaman yang sampai ke Madinah kencing di

dalam masjid dikarenakan tidak tahunya peradaban ataupun tata krama pada saat itu. Lalu dengan lembut Rasulullah bersabda: “Jangan memukul dia, cari saja air dan siram baik-baik”.

Maka datanglah ukhuwwah islamiah dan suatu penghormatan yang baik dikalangan sahabat-sahabat Rasulullah SAW karena teguran halus yang disengaja Allah. Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya: “adalah Nabi itu di dalam hariban didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Tuhan. Tiap-tiap timbul dari dirinya sesuatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran, maka datanglah teguran halus Tuhan. (Hamka, 2015: 497)

Berdasarkan penjelasan tafsir Al-Azhar tersebut apabila dikaitkan dengan pola interaksi guru dan peserta didik dapat diambil kesimpulan bahwa pola yang digunakan adalah “guru-anak didik-anak didik (tiga arah)”. Pola interaksi tiga arah adalah komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik, dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang di mana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 14).

Apabila diaplikasikan berdasarkan tafsir tadi, maka dapat diilustrasikan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang mengajarkan kepada Kaum Quraisy yang diharapkan masuk islam. Sedangkan Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Umri Maktum diilustrasikan sebagai murid yang ingin mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad. Sehingga dalam Surat Abasa

ayat 1-10 menjelaskan tentang komunikasi antara Nabi Muhammad SAW, Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang sedang melakukan dakwah.

Hamka menjelaskan dalam Surat Abasa, bentuk interaksi yang dilakukan Abdullah Ibnu Ummi Maktum kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berbincang-bincang dengan kaum Quraisy. Karena Nabi tidak suka dengan tindakan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang menyela pembicaraannya itu membuat sikap Nabi Muhammad SAW bermuka masam dan memalingkan pandangannya. Abdullah Ibnu Maktum hanya ingin mendapatkan pengajaran dan mempertebal imannya. Nabi seharusnya bersikap adil bukan karena Abdullah Ibnu Ummi Maktum seorang yang buta, sehingga Nabi memalingkan pandangannya. Sehingga Allah menurunkan Surat Abasa yang berarti teguran untuk Nabi Muhammad karena sikap muka masamnya.

Berdasarkan penjelasan tafsir Al-Azhar diatas maka pola interaksi tiga arah di dalam pendidikan adalah di mana seorang guru yang sedang menjelaskan kepada salah satu peserta didik, kemudian datang peserta didik yang lain ingin bertanya kepada guru tersebut, tetapi seorang guru tersebut mengabaikan peserta didik yang datang bertanya kepadanya dan melanjutkan pembicaraannya.

2. Kajian surah Abasa ayat 1-10 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir

a. Ayat 1 dan 2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Artinya:

(1). Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2). karena telah datang seorang buta kepadanya.

Menurut Ibnu Katsir, Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling karena kedatangan seorang buta yang memotong pembicaraannya. dalam susunan kalimat ini a'ma (buta) untuk memberi keterangan tentang alasan tidak diterimanya sibuta dengan perbuatannya yang memotong pembicaraan Rasulullah SAW sewaktu sibuk melayani sejumlah petinggi Quraisy. Atau dapat juga dikatakan menerangkan apa sebab Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Padahal seharusnya karena kebutaannya itulah ia berhak untuk lebih dikasih sayangi. Tetapi mengapa engkau menghardiknya dengan kasar?

Allah berfirman dalam Q.S Al-An'am: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya :

dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu,

yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zhalim). (Al-Maraghy, 1985 : 66).

Ketika Rasulullah s.a.w. sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

b. Ayat 3 dan 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٣﴾

Artinya;

(3). tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4). atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Menurut Ibnu Katsir apa yang menyebabkan kamu bersikap demikian kepada sibuta ini? padahal barangkali ia menjadi jernih hati karena telah mendengar Al-Qur'an menerima pelajaran darimu, hingga hilang dosa-dosanya atau datang untuk meminta nasihat, hingga nasihat dan peringatanmu bermanfaat baginya. (Ibnu Katsir, 2004 :36)

Dapat dipahami bahwa kamu tidak tahu bila dia ingin menjernihkan hatinya atau memperoleh peringatan. Jika engkau tahu niscaya engkau tidak akan berbuat seperti itu.

c. Ayat 5 dan 6

﴿ ٥ ﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿ ٦ ﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَىٰ

Artinya:

(5). Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6). Maka kamu melayaninya.

Menurut Ibnu Katsir Orang-orang yang merasa berharta dan berkuasa yang tidak memerlukan iman dan pengetahuan yang ada dalam al-qur'an yang diturunkan kepadamu, kamu mau menghadapi karena kamu mengharapkan mereka mau masuk islam dan beriman.

d. Ayat 7

﴿ ٧ ﴾ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِيٰ

Artinya:

(7). Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).

Apakah keberatanmu sekiranya mereka itu tetap begitu, tidak mau membersihkan dirinya dari kejahilan? Bukankah kamu hanya sebagai seorang rasul, seorang penyampai ajaran Allah? Padahal kamu telah menyampaikan kewajiban yang telah diperintahkan kepadamu? Oleh karena itu apa sebab kamu berkeras hati mengharapkan keislaman mereka?

Menurut Ibnu Katsir Singkat kata tentang celaan Tuhan ini ialah janganlah karena keinginanmu yang kuat dan sibuk menyeru mereka, lalu kamu berpaling dari orang yang telah Kami dahulukan memperoleh hidayah. . (Ibnu Katsir, 2004 :36)

Kesalahan yang dilakukan oleh Nabi lebih utama untuk dikatakan "Tarkul Aula" (meninggalkan yang lebih utama) dan bukan sebagai sebuah dosa. Meskipun pendapat mayoritas ulama bahwasanya para nabi tidak maksum dari dosa kecil, akan tetapi langsung ditegur oleh Allah. .

Ayat ke 7 berisi tentang Allah telah menggambarkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

e. Ayat 8 – 10

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۙ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۙ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۙ

Artinya:

(8). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9). sedang ia takut kepada (Allah), (10). Maka kamu mengabaikannya.

Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedang ia takut kepada (Allah) maka kamu mengabaikannya. Sedang seorang yang datang cepat-cepat kepadamu untuk

mencari hidayah dan jalan mendekat kepada Tuhannya, dengan hati penuh rasa takut kepada Allah dan takut tersesat, ternyata engkau abaikan permintaannya itu.

Ayat ke 8 sampai ayat 10 di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita seorang guru agar tidak membedakan antara orang yang mulia dan orang yang lemah, orang miskin dan orang kaya.

Berdasarkan penjelasan tafsir Ibnu Katsir tersebut apabila dikaitkan dengan pola interaksi guru dengan peserta didik sama dengan tafsir Al-Azhar bahwa pola yang digunakan adalah “guru-anak didik-anak didik (tiga arah)”. Dimana Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang mengajarkan kepada Kaum Quraisy yang diharapkan masuk islam. Sedangkan Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Umri Maktum diilustrasikan sebagai murid yang ingin mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad.

Pola interaksi tiga arah di dalam pendidikan adalah di mana seorang guru yang sedang menjelaskan kepada salah satu peserta didik, kemudian datang peserta didik yang lain ingin bertanya kepada guru tersebut, tetapi seorang guru tersebut mengabaikan peserta didik yang datang bertanya kepadanya dan melanjutkan pembicaraanya.

Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwasannya pertama, kita tidak boleh membeda-bedakan antara orang yang cacat/ tunanetra dengan yang kaya raya, terlebih lagi apabila perlakuan tersebut dapat menyinggung serta menyakiti hati

dan perasaan orang lain, dan perintah membeda-bedakan tersebut berlaku terhadap siapapun tanpa terkecuali, karena pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah itu sama.

Kemudian yang kedua, tidak boleh bersikap negatif terhadap sesama manusia. Allah menegur Rasulullah tentang pelajaran bahwasannya sebaik-baik manusia adalah manusia yang bersedia tunduk kepada kebenaran apabila kebenaran itu sudah tampak nyata dan patuh kepada dalil yang sudah tidak diragukan lagi. sedangkan harta, keturunan, jabatan tinggi dan lain sebagainya tak lebih dari sekedar pinjaman yang bersifat sementara dan pada saatnya akan pergi atau ditinggalkan. Yang terakhir, mengajarkan kita untuk cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Yaitu mengajarkan kepada pendidikan yang dilakukan kepada sesama manusia dengan bersikap tidak berfikir negatif terhadap orang lain sebelum kamu benar-benar mengetahui apa yang dimaksud dan apa tujuan orang yang datang kepadamu.

3. Kajian surah Abasa ayat 1-10 berdasarkan Tafsir Al-Qurthubi

a. Ayat 1 – 4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۖ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنَفَعَهُ الْذِكْرَى ۖ

Artinya :

(1). Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2). karena telah datang seorang buta kepadanya. (3). tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4). atau Dia (ingin) mendapatkan

pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (Al-Qurthubi, 2009 :84).

Mengenai empat ayat ini dibahas enam masalah :

Pertama, Rasulullah memalingkan wajahnya karena telah datang seorang yang buta kepadanya, yakni orang yang tidak dapat melihat dengan kedua matanya. Mayoritas ahli tafsir meriwayatkan ada beberapa orang dari tokoh-tokoh Quraisy bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang. Ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun. (Al-Qurthubi, 2009: 84-85)

Kedua, Ayat ini adalah celaan dari Allah SWT kepada Nabi Nya karena sikap berpalingnya dari Abdullah bin Ummi Maktum Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Nama Ummi Maktum sendiri adalah Atikah binti Amir bin Makhzum. Amr ini adalah putra Qais bin Za'idah bin Al-Asham. Putra paman (dari pihak ibu) Khadijah RA.

Ketika itu, Rasulullah SAW sibuk dengan seorang laki-laki dari tokoh kaum musyrikin. Ada yang mengatakan bahwa nama tokoh kaum musyrikin ini adalah Walid bin Mughirah. Ini menurut Ibnu Al Arabi, seperti yang dikatakan oleh Al Malikiyah dari ulama kami. Dia bergelar Abu Abdi Syams. (Al-Qurthubi, 2009: 86)

Ketiga, Ibnu Ummi Maktum datang saat Rasulullah SAW sibuk dengan beberapa tokoh Quraisy untuk mengajak mereka kepada Allah SWT. Beliau sangat ingin mengislamkan mereka, dengan keislaman mereka diharapkan dapat menyebabkan keislaman kaum mereka.

Keempat, Para ulama kami berkata, “Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum termasuk perbuatan tidak sopan seandainya dia mengetahui bahwa Nabi SAW sedang sibuk dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap menegur Rasulullah SAW hingga tidak mengecewakan hati ahli shuffah (kaum muslimin yang tidak mampu) dan agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik dari orang kafir yang kaya dan memandang atau memperhatikan kepada orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, daripada memandang atau memperhatikan kepada perkara lain, yaitu memperhatikan orang-orang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun ini termasuk salah satu kemaslahatan. (Al-Qurthubi, 2009: 88)

Allah sama sekali tidak pernah menimbang manusia dengan ketenaran, atau terpandang dan tidaknya orang tersebut, atau dengan kekayaan dan kedudukan orang tersebut. Yang ini semua adalah tolak ukur kebanyakan manusia dalam menimbang dan menghormati orang lain. Semakin kaya, semakin terpandang, dan semakin tenar, maka akan semakin dihormati oleh masyarakat. Adapun tolak ukur timbangan Allah adalah ketakwaan. (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ) (عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ). Terlebih lagi di akhirat, tidak ada pembeda manusia kecuali keimanan. Hanya ada dua kelompok, di surga dan di neraka. Hendaknya

seorang guru dalam mengajar tidak membeda-bedakan kondisinya. Akan tetapi guru harus adil kepada semua peserta didiknya.

Kelima: Ibnu Zaid berkata, “Rasulullah SAW bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan berpaling darinya karena beliau telah mengisyratkan kepada orang yang membimbingnya agar menghentikan Ibnu Ummi Maktum, namun Ibnu Ummi Maktum malah mendorongnya dan bersi keras terus berseru hingga beliau mengetahui kedatangannya. Ini termasuk sikap bodoh dari Ibnu Ummi Maktum. (Al-Qurthubi, 2009: 89)

Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum adalah kesalahan dalam beradab jika dia mengetahui bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sedang sibuk mendakwahi para pembesar. Akan tetapi Allah tetap menegur Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam agar Ibnu Ummi Maktum tidak bersedih hati, atau agar untuk diketahui bahwasanya bagaimanapun seorang miskin beriman, maka ia lebih baik dari seorang kaya yang tidak beriman, atau kurang keimanannya.

Keenam, Allah Swt berfirman dalam surah Al-An’am :52, “*dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru kepada Tuhannya dipagi hari dan petang hari*”.

Kata Awyadzdzakkaru “*atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran,*” maksudnya mengambil nasihat dari apa yang kamu katakan. Lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. (Al-Qurthubi, 2009: 90)

b. Ayat 5 – 10

٥) أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَىٰ ۖ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ۖ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكُبِي ۖ
 ٦) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ تَخَشَّىٰ ۖ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۖ

Artinya :

5).Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. 6). Maka kamu melayaninya. 7). Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). 8). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9). sedang ia takut kepada (Allah). 10). Maka kamu mengabaikannya. (Al-Qurthubi, 2009 :91)

Ayat ini menjelaskan sikap Nabi Muhammad SAW terhadap tokoh kaum musyrikin yang sangat diharapkan keislamannya. Adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi Muhammad karena meeka memiliki harta, anak, kedudukan sosial, serta pengetahuan, maka walaupun tokoh kaum musyrikin tersebut tidak memiliki motivasi untuk takut kepada Allah. Sebenarnya sikap Rasulullah terhadap tokoh-tokoh kaum musrikin tersebut terdorong oleh rasa takut beliau bila sampai Nabi Muhammad dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik.

Terdapat perbedaan dengan tafsir-tafsir sebelumnya dalam tafsir Al-Qurthubi ini menggunakan pola interkasi dua arah, pola dua arah adalah model pembelajaran guru aktif dan peserta didik juga aktif. Pola interaksi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab, setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 13).

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Ummi Maktum adalah kesalahan dalam beradab, karena dia tahu bahwa Rasulullah sedang sibuk mendakwahi para pembesar Quraisy. Akan tetapi Allah tetap menegur Rasulullah agar Ummi Maktum tidak bersedih hati, atau agar untuk diketahui bahwasanya bagaimanapun seorang yang miskin beriman lebih baik dari seorang yang kaya tidak beriman.

Berdasarkan penjelasan tafsir Al-Qurthubi tersebut apabila dikaitkan dengan pola interaksi guru dengan peserta didik di dalam pendidikan, seorang peserta didik hendaknya juga memiliki adab dalam proses pembelajaran. Apabila seorang guru sedang menjelaskan, maka janganlah memotong pembicaraan seorang guru. Karena interaksi yang edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dan arah antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mempelajari dan menganalisa pola interaksi antara guru dengan peserta didik tafsir surah surah abasa ayat 1-10, maka penulis dapat menyimpulkan pola inetraksi antara guru dengan peserta didik dalam surah abasa ayat 1-10 yaitu:

1. Pola interaksi guru dengan peserta didik kajian surah abasa ayat 1-10 dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa pola interaksi yang digunakan adalah pola “guru-anak didik-anak didik (tiga arah)”. Apabila diaplikasikan berdasarkan tafsir tadi, maka dapat diilustrasikan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang mengajarkan kepada Kaum Quraisy yang diharapkan masuk islam. Sedangkan Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum diilustrasikan sebagai murid yang ingin mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad.
2. Pola interaksi guru dengan peserta didik kajian surah abasa ayat 1-10 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pola interaksi yang digunakan juga menggunakan pola “guru-anak didik- anak didik (tiga arah)”. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa kita sebagai seorang guru harus bersikap adil dan tidak boleh membeda-bedakan murid yang satu dengan murid lainnya, tidak berpikiran negatif terhadap murid dan juga harus berhati-hati dalam mengambil keputusan.
3. Pola interaksi guru dengan peserta didik kajian surah abasa ayat 1-10 dalam Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pola yang digunakan adalah pola dua

arah, dan Al-Qurthubi jua menjelaskan bahwa kita sebagai sorang murid harus mempunyai adab dalam proses pembelajaran, dan bersikap sopan terhadap guru. jika dihubungkan dengan pola interaksi edukatif seharusnya seorang guru yang sedang menerangkan murid tidak boleh menyela apa yang diterangkan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran kepada pembaca. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, guru merupakan seorang pedidik yang berperan penting bagi perkembangan anak dan tercapainya suatu tujuan pendidikan. oleh sebab itu, pendidik harusnya dapat terus mengkaji tentang kitab suci al-qur'an, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung dalam al-qur'an.
2. Bagi peserta didik, harus mempunyai adab dalam menuntut ilmu, karena tanpa adanya adab maka ilmu yang didapat tidak akan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fida Imaduddin Ismail Ibn Katsir, 2004, *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam
- Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, 2002, *Tafsir Ibnu Katsir*. Maktabah Ma'arif Riyadh.
- Al-Barry M. Dahlan Y dan Yacub L. Lya Sofyan. 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya : Target Press.
- Bahri Djamarah Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Denfier Ahmad Von, 1988, *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Faturrahman , Ahmadi khoiru , amir sofan dan setyono ari hendro. 2012. *Pengantar pendidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Husin Al-Munawar, Said Agil, 2003, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani.
- Ibrahim Al Hifnawi Muhammad, Hamid Utsman Mahmud, 2009, *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma*, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam.
- Dapartemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Mahmud. 2012. *Etika Pendidikan (pendahuluan bagi guru professional)*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Mahli A. Mudjab, 2002, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

Made Pidarta. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Ma'mur Asmani, Jamal. 2009. *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books.

Mujib Abdul, Mudzakir Jusuf, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Muntahibun Muhammad Nafis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya:

Rohani Ahmad HM, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sadirman, A.M, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Supardi, 2013, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Tafsir Ahmad, 2008, *Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uzer Usman, Moh, 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. RemajaRosda Karya. .

Yusvavera Nuni Syatra, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murud*, Jogjakarta: Bukubiru

Yunus Mahmud, 2010, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.